SKRIPSI

PENERAPAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 002 LUBUK AMBACANG

OLEH

M. YUHA AFDILLA

220307050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: M. Yuha Afdilla
Tempat/Tanggal Lahir	: Lubuk Ambacang, 25 Agustus 2004
NPM	: 220307050
Alamat	: Desa Sampurago
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang"** adalah benar hasil karya/tulisan saya sendiri.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menanggung segala resikonya.

Teluk Kuantan, 18 Juni 2026

Hormat Saya,



M. Yuha Afdilla

NPM :20307050

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sain Islam

di-

Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudari:

Nama	:	M. Yuha Afdilla
NPM	:	220307050
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul	:	Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teluk Kuantan, 18 Juni 2026

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Bustanur, S.Ag., M.Us	**A. Mualif, S.Pd.I., MA**
NIDN. 2120067501	**NIDN. 1010078605**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi penelitian dengan judul **"Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang"** yang ditulis oleh **M. Yuha Afdilla, NPM. 220307050** dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 18 Juni 2026

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Bustanur, S.Ag., M.Us	**A. Mualif, S.Pd.I., MA**
NIDN. 2120067501	**NIDN. 1010078605**

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Alhairi, S.Pd.I.,M.Pd.I

NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi penelitian dengan judul **"Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang"** yang ditulis oleh **M. Yuha Afdilla, NPM. 220307050** telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Sarjana Satu (1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Teluk Kuantan, 2026

Mengetahui :

Ketua	Sekretaris
Bustanur, S.Ag., M.Us	**A. Mualif, S.Pd.I., MA**
NIDN. 2120067501	**NIDN. 1010078605**

Penguji I	Penguji II
Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I	**Andrizal, S.Psi.,M.Pd.I**
NIDN. 1022108801	**NIDN. 2111108301**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh

NIDN. 2117027602

MOTTO

Sesuatu yang tidak dipertaruhkan, tidak akan dimenangkan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin.

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai bentuk syukur ke hadapan Allah SWT, serta kupersembahkan untuk jiwa-jiwa mulia yang telah menjadi wasilah keberkahanku. Teruntuk segenap civitas akademika almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan dan terus berjuang hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun ada begitu banyak rasa lelah, kecewa, dan keinginan untuk berhenti di tengah jalan. Setiap proses yang dilalui memang tidak mudah, tetapi setiap langkah yang diambil telah membawa penulis semakin dekat dengan tujuan.

Terima kasih karena telah berani keluar dari rasa takut, terus belajar dari setiap kesalahan, dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Skripsi ini menjadi bukti bahwa dengan doa, usaha, dan kesabaran, sesuatu yang awalnya terasa sulit pada akhirnya dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I.,M.Pd. I selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak H.Fitrianto, S.Ag,M.Sh selaku Dekan Fakultas yang telah memfasilitasi seluruh kebutuhan akademik hingga terselesaikannya proposal skripsi ini.
3. Bapak Alhairi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi yang selalu memberikan dukungan administratif dan akademik kepada mahasiswa.

4. Bapak A.Mualif, S.Pd.I,MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa studi.
5. Bapak Bustanur, S.Ag.M.Us Selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak A.Mualif, S.Pd.I,MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan evaluasi demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

Teluk Kuantan, 22 Desember 2025

Penulis

ABSTRAK

M. Yuha Afdilla (2026): "Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang"

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang yang berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui hasil tes prestasi belajar serta skor hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 33,95, meningkat menjadi 36,39 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 51,50 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat, yaitu dari 0 siswa pada prasiklus, menjadi 3 siswa pada siklus I, dan 5 siswa pada siklus II. Hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 97,78% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa berada pada persentase 100% pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang, meskipun peningkatan tersebut belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Kata Kunci: *Explicit Instruction,* Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

M. Yuha Afdilla (2026): *"The Implementation of the Explicit Instruction Model to Improve Third-Grade Students' Learning Achievement in Islamic Religious Education at SDN 002 Lubuk Ambacang."*

This research was motivated by the low learning achievement of third-grade students in Islamic Religious Education at SDN 002 Lubuk Ambacang. This condition was shown by students' learning outcomes that had not reached the Minimum Mastery Criteria, as well as students' difficulties in understanding Islamic Religious Education material comprehensively. This study aimed to determine the implementation of the Explicit Instruction model in improving third-grade students' learning achievement in Islamic Religious Education. The type of research used was Classroom Action Research (CAR) with a quantitative approach, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 20 third-grade students of SDN 002 Lubuk Ambacang. The data collection techniques used were tests, observation, and documentation. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis through students' learning achievement test results and the scores of teacher and student activity observations. The results showed that the implementation of the Explicit Instruction model could improve students' learning achievement. The students' average score in the pre-cycle was 33.95, increased to 36.39 in Cycle I, and increased again to 51.50 in Cycle II. The number of students who achieved mastery also increased, from 0 students in the pre-cycle to 3 students in Cycle I and 5 students in Cycle II. The teacher activity observation score increased from 97.78% in Cycle I to 100% in Cycle II, while student activity reached 100% in both Cycle I and Cycle II. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the Explicit Instruction model can improve third-grade students' learning achievement in Islamic Religious Education at SDN 002 Lubuk Ambacang, although the improvement has not yet achieved classical mastery.

Keywords: *Explicit Instruction, Learning Achievement, Islamic Religious Education, Classroom Action Research.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan Penelitian 9
BAB II **11**
TINJAUAN PUSTAKA **11**
A. Kajian Teoritis 11
1. Model *Explicit Instruction* 11
2. Prestasi Belajar 18
B. Penelitian Relevan 27
C. Kerangka Konseptual 31
D. Definisi Operasional 32
BAB III **32**

METODOLOGI PENELITIAN **32**
A. Jenis Penelitian 34
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 34
C. Subjek dan Objek Penelitian 35
D. Prosedur Penelitian 36
E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Teknik Analisis Data 46
BAB IV **50**
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA **50**
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian 50
B. Penyajian Data 54
C. Analisis Data 87
BAB V **93**
PENUTUP **93**
A. Kesimpulan 93
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA **95**
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kondisi Awal Prestasi Belajar Siswa Kelas III 5
Tabel 2.1 Penelitian Relevan 27
Tabel 2.2 Definisi Operasional 32
Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Prestasi Belajar 48
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 002 52
Tabel 4.2 Sarana Prasarana 53
Tabel 4.3 Jumlah Siswa dan Siswi SD Negeri 002 Lubuk Ambacang 54
Tabel 4.4 Deskripsi Responden Penelitian 55
Tabel 4.5 Data Nilai Pra Siklus Prestasi Belajar Siswa 56
Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Pra Siklus Prestasi Belajar Siswa 57
Tabel 4.7 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran 59
Tabel 4.8 Lembar Observasi Guru Siklus I 64
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Siklus I 65
Tabel 4.10 Lembar Observasi Siswa Siklus I 66
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus I 66
Tabel 4.12 Data Nilai Tes Prestasi Belajar Siswa Siklus I 68
Tabel 4.13 Rekapitulasi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus I 69
Tabel 4.14 Data Nilai Pretest Siswa Siklus II 74
Tabel 4.15 Rekapitulasi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus II 75
Tabel 4.16 Lembar Observasi Guru Siklus II 78
Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Siklus II 79
Tabel 4.18 Lembar Observasi Siswa Siklus II 80
Tabel 4.19 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus II 81
Tabel 4.20 Data Nilai Posttest Siswa Siklus II 83
Tabel 4.21 Rekapitulasi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus II 84
Tabel 4.22 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus II 88
Tabel 4.23 Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 32
Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas..... 37
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Rata-rata Prestasi Belajar Siswa..... 90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Tes

Lampiran 2 Lembar Observasi Guru

Lampiran 3 Lembar Observasi Siswa

Lampiran 4 CP & ATP

Lampiran 5 Modul Ajar

Lampiran 6 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar merupakan capaian akademik yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah diikuti dan dinyatakan dalam bentuk nilai, skor, atau peringkat tertentu. Prestasi belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik melalui hasil ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, maupun bentuk evaluasi lainnya. Menurut Dimyati dan Mudjiono, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang dapat diukur dan dinilai secara objektif. Pada jenjang sekolah dasar, prestasi belajar memiliki peranan penting karena menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi dasar siswa serta dasar penentuan keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya[1]. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pencapaiannya. Mustafa menyatakan bahwa prestasi belajar PAI di banyak sekolah dasar cenderung belum stabil dan sering berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan, yang tercermin dari rendahnya perolehan

[1] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 45.

nilai evaluasi siswa.[2] Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat yang menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran PAI, khususnya pada aspek akhlak, ibadah, dan nilai moral, masih menunjukkan capaian nilai yang belum optimal, sehingga memerlukan upaya peningkatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.[3]

Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Standar Isi PAI menekankan penguasaan akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari. Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas mengenai kewajiban mendidik generasi muda dalam Surah At Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

> Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim: 6).

Bermakna bahwa pendidikan agama menjadi tanggung jawab penting bagi orang tua dan pendidik dalam menjaga agar anak memahami ajaran Islam dengan baik. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Muslim,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

> Artinya : "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

---

[2] Mustafa, "Analisis Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam*, hal. 112.

[3] Hidayat, "Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, hal. 77.

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran agama adalah membentuk akhlak yang mulia. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran PAI harus mengutamakan pemahaman yang bermakna dan tidak hanya berfokus pada hafalan.

Berbagai tantangan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi capaian nilai belajar. Sari menjelaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar PAI adalah penggunaan metode ceramah yang masih sangat dominan dalam pembelajaran.[4] Metode tersebut menjadikan siswa sebagai penerima pasif sehingga mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih memahami materi melalui langkah langkah terarah. Di sisi lain, materi PAI sering dianggap abstrak oleh siswa sekolah dasar apabila tidak dipandu melalui contoh yang konkret. Rusman menegaskan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan model pembelajaran yang memberikan penjelasan bertahap, contoh nyata, serta kesempatan untuk melakukan latihan terbimbing agar pemahaman dapat berkembang secara sistematis.[5]

Analisis lebih lanjut mengenai kendala pembelajaran PAI menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada metode mengajar, tetapi juga pada alur penyampaian materi yang belum tersusun secara jelas. Rohani menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak memiliki langkah langkah yang terstruktur dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan karena mereka

[4] Sari, "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, hal. 54.

[5] Rusman, *Model Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 133.

tidak memahami tahapan pembelajaran yang sedang berlangsung. [6] Ketidakteraturan alur tersebut berdampak pada lemahnya pemahaman siswa dan akhirnya menurunkan prestasi belajar.

Kebutuhan terhadap model pembelajaran yang sistematis semakin terlihat ketika memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas III sekolah dasar. Piaget yang dikutip oleh Desmita menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang memerlukan contoh, arahan, serta aktivitas terstruktur agar mampu memahami materi pelajaran secara logis. Pembelajaran yang tidak memberikan arahan bertahap dan tidak didukung contoh nyata akan sulit dipahami oleh siswa pada tahap perkembangan ini. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang mampu memberikan instruksi jelas, bimbingan bertahap, dan latihan terarah.[7]

Berdasarkan kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang, ditemukan bahwa prestasi belajar siswa masih belum optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara menyeluruh, terutama ketika materi membutuhkan pemahaman yang dilakukan secara bertahap. Selain itu, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan arahan, contoh, latihan terbimbing, dan umpan balik secara sistematis kepada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kesulitan mengikuti materi secara runtut dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu, masalah utama yang menjadi perhatian dalam penelitian

---

[6] Rohani, "Struktur Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Pemahaman Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, hal. 29.

[7] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 102.

ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum terstruktur sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut didukung oleh hasil tes awal (pra-siklus) yang dilakukan pada siswa kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang. Tes awal diberikan sebelum penerapan model *Explicit Instruction* untuk mengetahui kondisi awal prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil tes awal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kondisi Awal Prestasi Belajar Siswa Kelas III

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah siswa kelas III	20 siswa
2	Jumlah siswa yang mengikuti pretes	19 siswa
3	Siswa yang tidak memiliki lembar jawaban	1 siswa
4	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	70
5	Jumlah nilai siswa	645
6	Nilai rata-rata	33,95
7	Nilai tertinggi	65
8	Nilai terendah	0
9	Jumlah siswa tuntas	0 siswa
10	Jumlah siswa tidak tuntas	19 siswa
11	Persentase ketuntasan	0%
12	Persentase tidak tuntas	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 33,95, masih jauh di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Selain itu, dari 19 siswa yang mengikuti tes awal, tidak terdapat satu pun siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian,

persentase siswa yang belum tuntas mencapai 100%. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Model *Explicit Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pemberian arahan secara eksplisit melalui langkah langkah pembelajaran yang jelas, sistematis, dan terstruktur. Archer dan Hughes menjelaskan bahwa model ini terdiri dari tahapan penyampaian tujuan, demonstrasi atau modeling, latihan terbimbing, umpan balik, serta latihan mandiri.[8] Model ini sangat sesuai diterapkan pada siswa sekolah dasar karena memberikan kejelasan dalam alur pembelajaran dan memungkinkan siswa memahami materi secara bertahap. Lestari menyatakan bahwa penerapan *Explicit Instruction* terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa pada berbagai materi karena siswa dipandu melalui proses belajar yang runtut dan mudah diikuti.[9]

Keterkaitan antara model *Explicit Instruction* dan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tampak jelas apabila melihat kebutuhan siswa kelas III yang memerlukan bimbingan sistematis. Pembelajaran PAI menuntut pemahaman bertahap terhadap nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari hari. Fadillah menunjukkan bahwa penerapan *Explicit Instruction* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, partisipasi, dan

---

[8] Archer dan Hughes, *Explicit Instruction: Effective and Efficient Teaching* (New York: Guilford Press, 2011), hal. 21.

[9] Lestari, "Penerapan Explicit Instruction terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, hal. 88.

pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya penjelasan bertahap, latihan terarah, dan contoh konkret, siswa lebih mampu memahami materi sehingga prestasi belajar meningkat.[10]

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan penjelasan secara terstruktur, contoh yang jelas, latihan terbimbing, umpan balik, serta kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan secara mandiri. Karakteristik tersebut terdapat dalam model Explicit Instruction. Model ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III yang masih memerlukan arahan dan bimbingan secara bertahap dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Melalui penerapan model tersebut, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Atas dasar permasalahan dan pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul "Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1) Prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah karena siswa belum mampu memahami materi secara menyeluruh.

[10] Fadillah, "Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, hal. 67.

2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan tidak mendapatkan kesempatan untuk berlatih memahami materi secara bertahap.
3) Langkah penyampaian materi yang digunakan guru belum terstruktur sehingga siswa tidak memperoleh bimbingan yang runtut dari tahap awal hingga latihan mandiri.
4) Kegiatan pembelajaran belum memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang membutuhkan contoh, arahan, dan latihan terarah.
5) Belum adanya penerapan model pembelajaran yang sistematis seperti *Explicit Instruction* yang berpotensi membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai penerapan model Explicit Instruction dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas III di SDN 002 Lubuk Ambacang. Penelitian hanya berfokus pada proses pelaksanaan model *Explicit Instruction* dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa pada materi PAI yang diajarkan guru. Penelitian tidak membahas faktor faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, motivasi pribadi siswa, selain itu, penelitian tidak mengkaji model pembelajaran lainnya serta tidak menilai aspek lain di luar prestasi belajar, seperti sikap atau keterampilan sosial siswa. Fokus utama penelitian hanya mencakup langkah-langkah penerapan model *Explicit*

Instruction dan peningkatan prestasi belajar siswa sebagai hasil penerapan model tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Apakah penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang?**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang melalui penerapan model *Explicit Instruction.* Peningkatan prestasi belajar tersebut diketahui berdasarkan perubahan hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *Explicit Instruction* selama proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model *Explicit Instruction* yang dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Menjadi tambahan wawasan bagi pendidik mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
3. Menyediakan informasi empiris yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan terkait model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI.
4. Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Explicit Instruction

a. Pengertian Model *Explicit Instruction*

Model *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang memberikan pengajaran secara jelas, langsung, terstruktur, dan dilakukan secara bertahap. Menurut Archer dan Hughes, *Explicit Instruction* merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan penjelasan secara eksplisit, demonstrasi, latihan terbimbing, serta latihan mandiri sehingga peserta didik dapat memahami materi secara bertahap. [11] Pendapat tersebut diperkuat oleh Rosenshine yang menyatakan bahwa *Explicit Instruction* dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang terencana seperti memecah materi menjadi bagian-bagian kecil, memberikan contoh konkret, mengecek pemahaman, memberi umpan balik segera, serta memastikan penguasaan materi sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.[12]

Selain itu, Killen menegaskan bahwa pembelajaran langsung atau *explicit teaching* sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar karena memiliki dampak yang signifikan, siswa memperoleh petunjuk

[11] Anita Archer dan Charles Hughes, *Explicit Instruction: Effective and Efficient Teaching* (New York: Guilford Press, 2011), hal. 12.

[12] Barak Rosenshine, "Principles of Instruction," *American Educator* (2012), hal. 16.

yang jelas dan terarah sehingga mampu mengembangkan pemahaman secara bertahap melalui dukungan guru.[13]

Joyce, Weil, dan Calhoun menjelaskan bahwa Explicit Instruction merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara terstruktur, sistematis, dan berada di bawah arahan guru. Model ini digunakan untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan deklaratif maupun prosedural melalui tahapan yang jelas, mulai dari penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, hingga latihan mandiri.[14] Dalam model ini, guru berperan dalam memberikan arahan secara langsung pada tahap awal pembelajaran, kemudian secara bertahap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan secara mandiri.

Gagné menegaskan bahwa pembelajaran yang disusun secara bertahap dan terstruktur akan membantu siswa memproses informasi dengan lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar.[15] Prinsip ini sangat relevan dengan *Explicit Instruction*, yang juga menekankan pembelajaran langkah demi langkah dan pemberian bimbingan intensif sebelum siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan

---

[13] Kevin Killen, *Effective Teaching Strategies* (South Melbourne: Cengage Learning, 2013), hal. 89.

[14] Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 8th ed., Boston: Pearson Education, 2009, hlm. 339–344

[15]Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed., New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985, hlm. 243–247.

secara langsung, jelas, sistematis, dan bertahap dengan guru memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik mulai dari penyampaian tujuan, pemberian contoh atau demonstrasi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, hingga peserta didik mampu melakukan latihan secara mandiri. Dengan demikian, model ini menekankan proses pembelajaran yang terstruktur agar peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

b. Tahapan Model *Explicit Instruction*

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung, terstruktur, dan sistematis. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami pengetahuan dan keterampilan melalui tahapan pembelajaran yang jelas dan berurutan. Menurut Arends, pelaksanaan *Explicit Instruction* terdiri atas beberapa tahapan yang dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari mempersiapkan peserta didik hingga memberikan kesempatan untuk melakukan latihan secara mandiri. Adapun tahapan model *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut.[16] :

1. Tahap Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Peserta Didik

   Pada tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari, menjelaskan manfaat pembelajaran,

[16] Richard I. Arends, *Learning to Teach,* 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 247.

serta mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Tahap ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesiapan dan dapat memusatkan perhatian pada proses pembelajaran.

2. Tahap Mendemonstrasikan Pengetahuan atau Keterampilan

   Pada tahap kedua, guru menjelaskan dan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari secara runtut dan jelas. Guru dapat memberikan contoh yang sesuai dengan materi agar peserta didik memperoleh gambaran yang konkret mengenai konsep atau langkah-langkah yang sedang dipelajari. Melalui demonstrasi tersebut, peserta didik dapat mengamati cara atau prosedur yang benar sebelum melakukan latihan.

3. Tahap Latihan Terbimbing

   Pada tahap latihan terbimbing, peserta didik mulai mempraktikkan pengetahuan atau keterampilan yang telah dijelaskan dan didemonstrasikan oleh guru. Guru memberikan bimbingan selama peserta didik mengerjakan latihan, mengamati proses belajar, serta membantu memperbaiki kesalahan yang masih terjadi. Latihan terbimbing menjadi tahap peralihan sebelum peserta didik melakukan latihan secara mandiri.

4. Tahap Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

   Pada tahap ini, guru mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pengecekan dapat dilakukan melalui pertanyaan, diskusi, maupun pengamatan terhadap hasil

latihan peserta didik. Apabila masih terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman, guru memberikan penjelasan dan umpan balik agar peserta didik dapat memperbaikinya sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

5. Tahap Latihan Mandiri

   Tahap terakhir adalah latihan mandiri. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara individual dengan bantuan guru yang semakin dikurangi. Latihan mandiri bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Guru tetap melakukan pemantauan serta memberikan penguatan apabila diperlukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Explicit Instruction

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Begitu pula dengan model *Explicit Instruction.* Menurut Killen, pembelajaran langsung memberikan arahan yang jelas dan terstruktur sehingga membantu peserta didik memahami materi secara bertahap. Adapun kelebihan model *Explicit Instruction* antara lain:[17]

1) Materi pembelajaran disampaikan secara sistematis dan bertahap sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

[17] Kevin Killen, *Effective Teaching Strategies* (Australia: Cengage Learning, 2013), hal. 98.

2) Guru memberikan arahan dan penjelasan yang jelas sehingga dapat mengurangi kesalahan pemahaman peserta didik terhadap materi.
3) Peserta didik memperoleh contoh atau demonstrasi sebelum melakukan latihan sendiri.
4) Adanya latihan terbimbing memungkinkan guru mengetahui kesulitan peserta didik dan memberikan bantuan secara langsung.
5) Peserta didik memperoleh kesempatan melakukan latihan mandiri setelah memahami materi melalui bimbingan guru.

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, model *Explicit Instruction* juga memiliki beberapa kekurangan. Joyce dan Weil menjelaskan bahwa pembelajaran langsung dapat membatasi keaktifan peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri apabila guru terlalu mendominasi proses pembelajaran. Adapun beberapa kekurangan model *Explicit Instruction* antara lain:[18]

1) Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga peserta didik dapat menjadi kurang aktif apabila pembelajaran tidak divariasikan.
2) Kesempatan peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri menjadi lebih terbatas.

[18] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (Boston: Allyn and Bacon, 2009), hal. 112.

3) Model ini kurang sesuai apabila digunakan pada materi yang membutuhkan eksplorasi, kreativitas, atau pemecahan masalah yang kompleks.
4) Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan penjelasan, demonstrasi, dan bimbingan secara jelas.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, penerapan model *Explicit Instruction* perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, model *Explicit Instruction* dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III yang memerlukan arahan, contoh konkret, latihan terbimbing, serta tahapan pembelajaran yang sistematis.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Model Explicit Instruction

Model *Explicit Instruction* dibangun atas sejumlah prinsip dasar yang berfungsi memastikan pembelajaran berlangsung terarah, sistematis, dan efektif sebagai berikut:

1) Prinsip pertama adalah kejelasan tujuan pembelajaran, yakni guru harus menyampaikan hasil belajar yang ingin dicapai sehingga siswa mengetahui apa yang harus dipahami dan dikuasai.
2) Prinsip kedua adalah pemberian contoh dan demonstrasi, di mana guru memperlihatkan langkah langkah penyelesaian tugas atau konsep sebelum siswa mencobanya.

3) Prinsip ketiga adalah latihan terbimbing, yang berarti siswa diberi kesempatan berlatih dengan dukungan guru melalui pertanyaan, penguatan, dan koreksi.
4) Prinsip keempat adalah umpan balik langsung, yang diperlukan agar siswa mengetahui kesalahan atau kekurangan pemahaman sehingga dapat segera diperbaiki.
5) Prinsip kelima adalah latihan mandiri, yaitu siswa mengerjakan tugas tanpa bantuan sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi. Prinsip prinsip ini sejalan dengan pendapat Killen yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus dimulai dari arahan guru yang eksplisit dan diikuti oleh kegiatan latihan yang terstruktur sampai siswa mampu belajar secara mandiri.[19]

e. Penerapan Model *Explicit Instruction* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model *Explicit Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung, terstruktur, dan bertahap oleh guru sehingga siswa memperoleh pemahaman secara jelas sebelum melakukan latihan mandiri. *Explicit Instruction* terdiri dari serangkaian tahapan sistematis, seperti penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian penjelasan dan demonstrasi yang eksplisit, latihan terbimbing (*guided practice*), umpan

[19] Roy Killen, *Effective Teaching Strategies* (Australia: Thomson Social Science Press, 2007), hal. 112.

balik, serta latihan mandiri. Pendekatan ini cocok diterapkan pada pembelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep secara runtut dan akurat, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penerapan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pemberian penjelasan yang jelas dan sistematis kepada siswa untuk membantu mereka memahami nilai nilai keagamaan secara bertahap. Materi PAI yang seringkali bersifat abstrak, seperti konsep ibadah, akhlak, maupun kisah keteladanan, memerlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan contoh konkret dan arahan yang runtut. Menurut Rosenshine, pembelajaran efektif dimulai dengan penjelasan yang eksplisit dan demonstrasi yang jelas sebelum siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri.[20] Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memulai dengan menguraikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara runtut, memberikan teladan atau contoh praktik ibadah, lalu membimbing siswa dalam latihan terbimbing sampai akhirnya siswa mampu melaksanakan tugas secara mandiri. Slameto menjelaskan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi dan memberikan bimbingan yang memadai selama proses pembelajaran.[21] Oleh karena itu, penggunaan model *Explicit Instruction* dalam PAI membantu menciptakan alur pembelajaran yang

[20] Rosenshine, Barak, "Principles of Instruction," *American Educator*, 2012, hal. 13.
[21] Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 84.

sistematis, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai nilai agama.

f. Peran Guru dan Siswa dalam Penerapan Model *Explicit Instruction*

Dalam penerapan model *Explicit Instruction*, guru dan siswa memiliki peran yang saling berkaitan selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pengarah utama pembelajaran, terutama pada tahap awal ketika siswa masih membutuhkan penjelasan dan bimbingan secara langsung. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh atau demonstrasi, membimbing siswa dalam latihan, mengecek pemahaman, serta memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang dilakukan siswa. Selanjutnya, bantuan guru dikurangi secara bertahap agar siswa mampu melakukan latihan secara mandiri. Peran tersebut sesuai dengan karakteristik *Explicit Instruction* yang menempatkan guru sebagai pemberi arahan dan bimbingan sampai peserta didik mampu menguasai materi secara mandiri.[22]

Sementara itu, siswa berperan sebagai peserta aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap awal, siswa memperhatikan tujuan, penjelasan, serta contoh yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa memberikan respons terhadap pertanyaan guru, mengikuti latihan terbimbing, bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami, memperbaiki kesalahan berdasarkan umpan balik yang diberikan, dan

[22] Richard I. Arends, *Learning to Teach,* 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 247.

pada tahap akhir mengerjakan latihan secara mandiri. Dengan demikian, meskipun *Explicit Instruction* memberikan peran yang cukup besar kepada guru dalam mengarahkan pembelajaran, siswa tetap dituntut terlibat secara aktif hingga mampu memahami dan menerapkan materi secara mandiri.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Prestasi belajar menunjukkan hasil akhir dari proses belajar yang ditempuh siswa melalui interaksi dengan guru, materi pelajaran, lingkungan belajar, serta faktor internal dirinya. Menurut Winkel, prestasi belajar adalah bukti tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa dalam proses belajar, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai ataupun penguasaan kompetensi tertentu.[23] Pandangan ini diperkuat oleh Hamalik yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil proses belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[24] Sementara itu, Djamarah menegaskan bahwa prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh motivasi, minat, kebiasaan belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan guru.[25] Secara

[23] Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 245.
[24] Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hal. 41.
[25] Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 55.

konseptual, prestasi belajar mencakup kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi yang dipelajari, sehingga prestasi belajar dapat dijadikan alat ukur kualitas proses pendidikan pada suatu Lembaga.[26]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar, yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan perubahan perilaku yang ditunjukkan sebagai akibat dari proses pembelajaran yang efektif. Prestasi belajar menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan serta dasar untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slameto menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya berperan langsung dalam menentukan proses dan hasil belajar siswa.[27] Faktor internal meliputi aspek jasmani, intelegensi, bakat, minat, serta motivasi yang berasal dari dalam diri siswa.[28] Faktor eksternal meliputi lingkungan

[26] Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 97.
[27] Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54.
[28] Ibid., hal. 56.

keluarga, sekolah, serta masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap kesiapan dan proses belajar siswa.[29]

Sardiman berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa karena motivasi mampu mendorong minat, perhatian, dan ketekunan dalam kegiatan belajar.[30] Senada dengan itu, Uno menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak dan pengarah perilaku belajar sehingga siswa memiliki keteguhan dalam memahami materi pelajaran.[31] Selain motivasi, lingkungan belajar juga menentukan kualitas pemahaman siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk kualitas guru, ketersediaan media pembelajaran, serta metode yang digunakan, memberikan dampak signifikan terhadap prestasi belajar.[32] Sementara itu, faktor keluarga seperti pola asuh, perhatian, dan dukungan orang tua turut memberikan penguatan terhadap perkembangan belajar siswa.[33] Berdasarkan uraian para ahli tersebut, faktor faktor yang memengaruhi prestasi belajar tidak hanya bersifat tunggal tetapi merupakan kombinasi aspek internal dan eksternal yang saling mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

c. Indikator Prestasi Belajar

---

[29] Ibid., hal. 72.

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 75.

[31] Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

[32] Sudjana, *Dasar dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 89.

[33] Hurlock, *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa dkk., *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 259.

Prestasi belajar merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif peserta didik yang diukur secara formal melalui tes dan dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai**.** Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui alat evaluasi[34]. Dengan demikian, prestasi belajar berbeda dari hasil belajar secara umum karena prestasi belajar dibatasi pada aspek kognitif yang terukur**,** sedangkan hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang lebih luas. Berdasarkan kerangka tersebut, indikator prestasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada ranah kognitif Taksonomi Bloom yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen tes[35].

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

   Indikator pengetahuan dalam prestasi belajar menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan mengenali kembali fakta, konsep, istilah, atau informasi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Bloom menjelaskan bahwa kemampuan ini merupakan tingkat dasar dalam ranah kognitif yang menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir tingkat lanjut. Dalam konteks prestasi belajar, pengetahuan diukur melalui tes tertulis yang menuntut peserta didik untuk menyebutkan, mengidentifikasi, atau memilih jawaban yang benar sesuai dengan materi pembelajaran. Tingginya

[34] Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

[35] Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longmans, 1956), hal. 18.

skor pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menyerap dan menyimpan informasi secara akademik.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

   Indikator pemahaman menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna dari materi yang telah dipelajari, bukan sekadar menghafalnya. Menurut Bloom, pemahaman tercermin dari kemampuan peserta didik menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, menafsirkan informasi, serta memberikan contoh yang sesuai. Dalam prestasi belajar, pemahaman diukur melalui soal-soal yang menuntut penjelasan, pengelompokan, atau interpretasi konsep. Prestasi belajar yang baik pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami materi secara konseptual dan mampu menggunakannya dalam konteks akademik.

3. Penerapan (*Application*)

   Indikator penerapan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan akademik. Bloom menyatakan bahwa penerapan merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi tertentu yang bersifat baru. Dalam konteks prestasi belajar, indikator ini diukur melalui soal-soal yang menuntut peserta didik menerapkan rumus, konsep, atau langkah kerja tertentu secara tepat. Prestasi belajar pada indikator penerapan tercermin dari ketepatan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan untuk menjawab soal secara benar

4. Analisis (*Analysis*)

   Indikator analisis dalam prestasi belajar menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menguraikan suatu konsep atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut. Bloom menjelaskan bahwa kemampuan analisis melibatkan proses berpikir kritis seperti membedakan, mengelompokkan, dan menghubungkan informasi. Dalam prestasi belajar, kemampuan analisis diukur melalui soal yang menuntut peserta didik mengidentifikasi sebab-akibat, membandingkan konsep, atau menentukan hubungan logis antarvariabel. Tingginya pencapaian pada indikator ini menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat diukur secara akademik.

5. Sintesis (*Synthesis*)

   Indikator sintesis menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menggabungkan berbagai unsur pengetahuan menjadi suatu bentuk baru yang terstruktur dan bermakna. Menurut Bloom sintesis menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam merancang atau menyusun gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam prestasi belajar, indikator ini diukur melalui soal yang menuntut peserta didik menyusun kesimpulan, merancang solusi, atau mengombinasikan konsep-konsep tertentu secara logis.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

   Indikator evaluasi merupakan kemampuan peserta didik dalam membuat penilaian atau keputusan terhadap suatu konsep, metode,

atau hasil berdasarkan kriteria tertentu. Bloom menyatakan bahwa evaluasi merupakan tingkat tertinggi dalam ranah kognitif karena melibatkan pertimbangan logis dan penilaian kritis. Dalam prestasi belajar, kemampuan evaluasi diukur melalui soal yang menuntut peserta didik memberikan alasan, menilai kelebihan dan kekurangan, atau memilih solusi terbaik berdasarkan kriteria akademik.

Dalam penelitian ini, indikator prestasi belajar dibatasi pada ranah kognitif yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III sekolah dasar dan bentuk tes yang digunakan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis sederhana.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Uraian Penelitian	Persamaan dengan Peneliti	Perbedaan dengan Peneliti
1	Nangsih (2022)[36]	Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas untuk mengkaji efektivitas model Explicit Instruction dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan model Explicit Instruction dalam pembelajaran PAI serta tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Nangsih belum secara spesifik mengkaji indikator prestasi belajar berdasarkan ranah kognitif secara terperinci. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pengukuran prestasi belajar berdasarkan

[36] Nangsih, *Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI* (Jakarta: J-Innovative, 2022), hal. 45.

		ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan beberapa siklus pembelajaran.	sama-sama melalui tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap dalam beberapa siklus.	indikator kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis.
2	Murtadho (2023)[37]	Penelitian ini mengkaji penerapan model Explicit Instruction yang dipadukan dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model Explicit Instruction dalam pembelajaran PAI dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan bertahap.	Perbedaannya, penelitian ini mengombinasikan model Explicit Instruction dengan metode demonstrasi sebagai strategi tambahan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penerapan model Explicit Instruction secara langsung sesuai dengan tahapan aslinya tanpa kombinasi metode lain. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada keaktifan siswa, sedangkan penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada peningkatan prestasi belajar.
3	Rahmawati (2024)[38]	Penelitian ini menggunakan tindakan kelas dalam menerapkan model Explicit Instruction pada	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan	Perbedaannya terletak pada aspek hasil belajar yang diukur. Penelitian Rahmawati lebih menitikberatkan pada

[37] Murtadho dkk., "Penerapan Explicit Instruction dengan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal FPFTUQ* (2023), hal. 67.

[38] Rahmawati, "Penerapan Model Explicit Instruction pada Materi Shalat di Sekolah Dasar", *Educationist Journal* (2024), hal. 23.

		materi ibadah (shalat) di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan praktik siswa.	model Explicit Instruction pada jenjang sekolah dasar serta penerapan pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	pemahaman konsep dan keterampilan praktik (psikomotorik), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peningkatan prestasi belajar pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis sederhana.
4	Hidayat (2024)[39]	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan model Explicit Instruction dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji penerapan model Explicit Instruction dalam pembelajaran PAI serta menunjukkan bahwa model ini memberikan dampak positif terhadap proses	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif tanpa tindakan langsung di kelas dan tidak mengukur hasil belajar secara kuantitatif. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan menggunakan tindakan kelas yang disertai pengukuran

[39] Hidayat, "Penerapan Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Kajian Studi Islam* (Palu: UNISMUH, 2024), hal. 12.

		dalam pembelajaran.	pembelajaran siswa.	prestasi belajar melalui tes untuk mengetahui peningkatan secara nyata.
5	Fauzi & Anwar (2023)[40]	Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berupa LKPD berbasis Explicit Instruction dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan konsep model Explicit Instruction sebagai dasar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI.	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk berupa bahan ajar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penerapan model pembelajaran secara langsung di kelas untuk memperbaiki proses dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada penggunaan model *Explicit Instruction* sebagai upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus, pendekatan, serta aspek yang diukur. Penelitian Nangsih

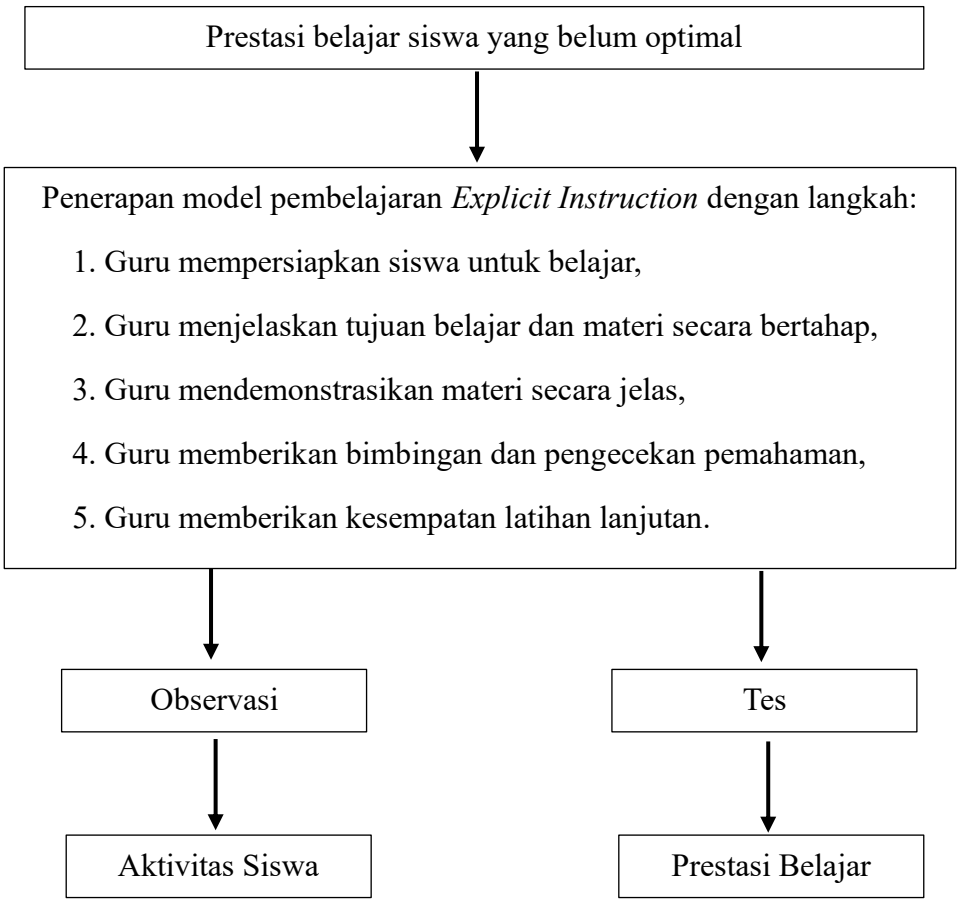
[40] Fauzi dan Anwar, "Pengembangan LKPD Berbasis Explicit Instruction pada Pembelajaran PAI", *Jurnal Risalah* (Cirebon: FAI UNWIR, 2023), hal. 34.

lebih membahas hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini mengukur prestasi belajar berdasarkan aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis sederhana. Penelitian Murtadho mengombinasikan model *Explicit Instruction* dengan metode demonstrasi, sedangkan penelitian ini menerapkan tahapan *Explicit Instruction* secara langsung tanpa dipadukan dengan metode lain. Penelitian Rahmawati lebih menekankan keterampilan praktik atau aspek psikomotorik, sedangkan penelitian ini berfokus pada prestasi belajar ranah kognitif. Penelitian Hidayat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan tindakan dan pengukuran prestasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian Fauzi dan Anwar berorientasi pada pengembangan produk berupa LKPD berbasis *Explicit Instruction,* sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembeda utama penelitian ini terletak pada penerapan model *Explicit Instruction* melalui Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Lubuk Ambacang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara permasalahan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Explicit Instruction* sebagai tindakan dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa yang belum optimal menjadi dasar dilakukannya tindakan melalui penerapan model *Explicit*

Instruction yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Melalui penerapan model tersebut, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Subvariabel	Indikator
Model *Explicit Instruction*	1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. • Guru memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
	2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	• Guru menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur. • Guru memberikan contoh (*modeling*) sesuai materi. • Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran secara runtut.
	3. Latihan terbimbing	• Guru membimbing peserta didik mengerjakan latihan.
	4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	• Guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman peserta didik. • Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik.
	5. Latihan mandiri	• Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengerjakan latihan secara mandiri.
Prestasi Belajar Siswa	1. Pengetahuan	• Siswa mampu menyebutkan pengertian, jenis, dan contoh salat sunnah rawatib.
	2. Pemahaman	• Siswa mampu menjelaskan perbedaan salat rawatib qabliyah dan ba'diyah.
	3. Penerapan	• Siswa mampu menentukan pelaksanaan salat rawatib yang sesuai berdasarkan situasi yang diberikan.
	4. Analisis sederhana	• Siswa mampu menganalisis hubungan antara waktu salat fardu dan jenis salat rawatib.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan yang dirancang secara sistematis serta dilakukan pada situasi pembelajaran nyata di kelas. Penelitian tindakan kelas memadukan tindakan reflektif antara guru, peneliti, dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Arikunto, PTK adalah suatu upaya perbaikan pembelajaran melalui tindakan nyata dalam proses belajar mengajar guna memecahkan masalah yang muncul di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung[41].

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh dari hasil tes prestasi belajar siswa serta skor hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.[42].

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 132.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 80.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap, Tahun ajaran 2025/2026.

2. Lokasi Penelitian

   Di kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang.

C. Subjek dan Objek

1. Subjek

   Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian atau yang dikenai tindakan selama proses penelitian berlangsung.[43] Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang pada tahun ajaran 2025/2026. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah satu kelas yang terdiri dari seluruh siswa yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 80.

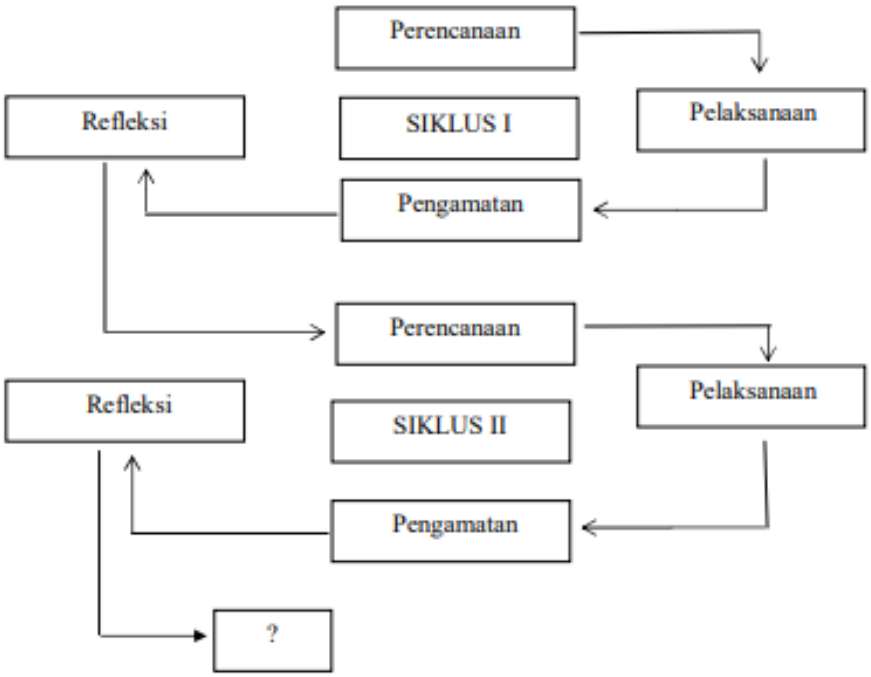
2. Objek

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi fokus atau apa yang diteliti dalam suatu penelitian.[44] Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model Explicit Instruction serta peningkatan prestasi belajar siswa kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang. Objek penelitian difokuskan pada penerapan langkah-langkah model Explicit Instruction dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

D. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan dapat berlangsung dalam beberapa siklus bergantung pada hasil refleksi pada setiap tahapannya. Apabila refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa capaian yang diharapkan belum terpenuhi, maka penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga diperoleh hasil yang optimal. Setiap siklus dalam penelitian tindakan mencakup empat komponen utama yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan selama tindakan berlangsung, dan proses refleksi untuk menilai keberhasilan tindakan tersebut. Alur siklus penelitian tindakan tersebut divisualisasikan pada Gambar 3.1 sebagai berikut:

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 124.



Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

1) Siklus I

Pada siklus I ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang dimaksud berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar siswa sebagaimana disampaikan oleh guru. Setelah proses identifikasi selesai, peneliti bersama guru menyusun rancangan model pembelajaran sebagai bagian dari tahap perencanaan. Tujuan dari kegiatan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

a. Perencanaan

1. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka yang meliputi CP, ATP, Modul Ajar, serta langkah penerapan

model pembelajaran Explicit Instruction yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas III.

2. Peneliti merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) beserta kegiatan belajar yang mendorong peningkatan prestasi belajar sesuai prinsip perkembangan peserta didik dan asesmen formatif Kurikulum Merdeka.
3. Peneliti menyiapkan sumber belajar, seperti materi ajar, LKPD, media pembelajaran, serta instrumen pendukung pembelajaran berbasis aktivitas.
4. Peneliti menyusun lembar observasi aktivitas belajar, yang digunakan untuk melihat keterlibatan, partisipasi, dan respons siswa ketika model *Explicit Instruction* diterapkan.
5. Peneliti menyusun instrumen tes hasil belajar, untuk mengukur ketuntasan dan peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan setelah seluruh perencanaan tersusun secara sistematis sesuai Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan aktif peserta didik, serta penguatan kompetensi esensial. Tindakan yang dilakukan bertujuan mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Kegiatan pelaksanaan tindakan dilaksanakan di kelas III SDN 002 Lubuk Ambacang dalam dua siklus dengan mengikuti alur pembelajaran yang

telah ditetapkan. Tahapan pelaksanaan tindakan dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami kompetensi yang harus mereka capai. Pada Kurikulum Merdeka, tujuan disampaikan dalam bentuk *tujuan pembelajaran* dan *capaian pembelajaran* (CP). Kegiatan ini juga bertujuan menarik perhatian siswa serta memotivasi mereka untuk aktif selama pembelajaran.
2. Guru menuliskan tujuan dan langkah pembelajaran di papan tulis atau slide. Penyampaian tujuan dipertegas dengan menuliskannya pada papan tulis agar semua siswa dapat melihat dan memahami alur kegiatan pembelajaran. Hal ini membantu mengarahkan fokus siswa serta memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari.
3. Guru melakukan apersepsi untuk membangun pengetahuan awal siswa. Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru agar siswa dapat menghubungkan informasi yang telah mereka pelajari dengan topik yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan melalui tanya jawab sederhana, pemutaran gambar, atau situasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Langkah ini sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun kesiapan belajar.
4. Guru melaksanakan fase demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini guru menunjukkan secara jelas konsep

atau keterampilan yang dipelajari. Tindakan yang dilakukan mencakup:

a) Guru melakukan demonstrasi atau presentasi materi secara runtut dan mudah dipahami.
b) Guru memastikan bahwa siswa memperhatikan proses demonstrasi agar mereka memahami prosedur yang benar. Guru mengulang bagian tertentu apabila siswa tampak belum memahami.

5. Guru memberikan latihan terbimbing dan umpan balik. Latihan terbimbing dilakukan dengan memberikan soal atau tugas sederhana yang dikerjakan bersama siswa. Guru aktif memberikan instruksi, bimbingan, serta koreksi apabila siswa melakukan kesalahan. Tujuan tahap ini adalah memperkuat pemahaman siswa sambil mengawasi perkembangan mereka.
6. Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik langsung. Guru memberikan pertanyaan lisan maupun tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberikan penguatan, koreksi, atau klarifikasi. Tahap ini memastikan tidak ada miskonsepsi yang terbawa ke tahap berikutnya.
7. Guru memberikan kesempatan latihan mandiri lanjutan. Latihan mandiri diberikan agar siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam Kurikulum Merdeka, latihan ini dapat berupa proyek mini, latihan numerasi atau literasi sederhana, atau

penguatan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari hari. Guru menyesuaikan tingkat kesulitan latihan sesuai kemampuan masing masing siswa (pembelajaran berdiferensiasi).

8. Guru menutup pembelajaran dengan merangkum materi bersama siswa. Guru mengajak siswa membuat kesimpulan agar seluruh konsep yang dipelajari dapat terstruktur dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Kegiatan penutup juga meliputi refleksi singkat tentang apa yang telah mereka pelajari.
9. Pelaksanaan tindakan tiap siklus berlangsung bersama proses observasi. Guru dan peneliti mengamati aktivitas siswa, antusiasme belajar, interaksi, serta kesulitan yang muncul. Hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan keberlanjutan tindakan pada siklus berikutnya.

c. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang bersifat kompleks karena di dalamnya terdapat rangkaian proses biologis dan psikologis yang berlangsung secara bersamaan. Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tertutup, yaitu pengamatan yang difokuskan pada perilaku, perubahan, serta aktivitas yang muncul selama tindakan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer, yaitu rekan yang membantu peneliti dalam memantau jalannya kegiatan belajar. Pada saat yang sama, peneliti turut melakukan pengamatan langsung terhadap siswa untuk

mencatat respons, keterlibatan, serta perkembangan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berbentuk skala penilaian. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator penerapan model *Explicit Instruction* yang telah dijelaskan pada definisi operasional. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pengamatan pada lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk menilai keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Skor yang digunakan dalam lembar observasi terdiri atas skor 1, 2, dan 3. Skor tersebut berasal dari skala penilaian observasi yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Skor 1 menunjukkan kategori kurang, skor 2 menunjukkan kategori cukup, dan skor 3 menunjukkan kategori baik. Observer memberikan tanda ceklis pada skor yang sesuai dengan kondisi nyata yang tampak selama proses pembelajaran. Dengan demikian, angka 1, 2, dan 3 pada tabel observasi merupakan skor keterlaksanaan aktivitas pembelajaran.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui tes maupun hasil observasi dihimpun dan kemudian dianalisis secara menyeluruh. Proses analisis tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana tindakan yang diberikan mampu mencapai hasil yang diharapkan. Hasil analisis menjadi dasar untuk

menentukan apakah tindakan yang dilakukan telah berhasil atau masih memerlukan perbaikan. Apabila masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga ketuntasan belajar belum tercapai, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya agar permasalahan dapat teratasi secara optimal.

2) Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Tahapan yang dilakukan tetap terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I dengan menyiapkan kembali perangkat pembelajaran dan memberikan penjelasan yang lebih sederhana serta bimbingan yang lebih intensif. Pada tahap pelaksanaan tindakan, model *Explicit Instruction* diterapkan kembali sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Selanjutnya, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Hasil observasi dan tes kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui peningkatan proses dan prestasi belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa serta keterlaksanaan model *Explicit Instruction* selama penelitian.

1. Tes

Teknik pengumpulan data menggunakan tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Explicit Instruction*. Tes merupakan alat ukur yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Menurut Sudjana, tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang telah ditentukan[45].

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa kelas III SD. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif, karena aspek tersebut dapat diukur secara lebih objektif melalui tes tertulis. Oleh karena itu, pengukuran prestasi belajar dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis sederhana sesuai dengan Taksonomi Bloom. Bentuk tes yang digunakan adalah tes esai, karena tes esai memungkinkan siswa mengemukakan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri serta sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Tes diberikan setelah proses pembelajaran menggunakan model Explicit Instruction selesai dilaksanakan.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran selama penerapan model *Explicit Instruction*. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama

[45] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

mengikuti pembelajaran, khususnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Arikunto, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan sistematis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator model *Explicit Instruction* sebagaimana tercantum dalam definisi operasional[46].

Observasi dilaksanakan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu siklus I dan siklus II, untuk mengetahui perubahan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk melihat keterlaksanaan tindakan dan sebagai bahan refleksi dalam perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, observasi berfungsi untuk melengkapi data tes prestasi belajar dan membantu peneliti menilai efektivitas penerapan model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, nilai siswa, daftar hadir, dan catatan hasil evaluasi. Teknik dokumentasi menurut Arikunto merupakan cara pengumpulan data melalui arsip dan dokumen yang relevan[47].

---

[46] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 131.

[47] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 114.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Data dalam penelitian ini berupa hasil tes prestasi belajar siswa serta hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama penerapan model *Explicit Instruction.* Data tersebut disajikan dalam bentuk angka, skor, nilai rata-rata, dan persentase sehingga dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pada setiap tahap penelitian[48].

Analisis terhadap data tes dilakukan untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa mulai dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Hasil tes siswa digunakan untuk melihat perubahan nilai yang diperoleh setelah penerapan model *Explicit Instruction.* Melalui hasil tersebut, peneliti dapat mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan membandingkan nilai yang diperoleh pada setiap tahap penelitian.

Selain data tes, data hasil observasi aktivitas guru dan siswa juga dianalisis secara kuantitatif. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator penerapan model *Explicit Instruction* dan setiap indikator diberi skor sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Skor hasil observasi kemudian dihitung dan disajikan dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Selanjutnya, data prestasi belajar siswa dianalisis berdasarkan nilai individu, ketuntasan belajar, dan nilai rata-rata kelas. Siswa dinyatakan

---

[48] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan), (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 59.

tuntas apabila memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Adapun keberhasilan penelitian secara klasikal ditentukan berdasarkan persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa tersebut, digunakan perhitungan sebagai berikut:

a. Nilai Individu Siswa

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ x } 100$$

b. Ketuntasan Belajar

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \; x \; 100\%$$

Kriteria ketuntasan:

- Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70.
- PTK dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai ≥ 85%**.**

c. Rata-Rata Kelas (Mean)

$$\boldsymbol{\bar{X} = \frac{\sum x}{N}}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata kelas

X = nilai siswa

N = jumlah siswa

2. Indikator Keberhasilan

a. Indikator Keberhasilan Proses

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru/peneliti, mulai

dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Selain aspek guru, pengamatan juga dilakukan terhadap aspek siswa, yaitu aktivitas dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Indikator Keberhasilan Hasil Prestasi Belajar

Indikator keberhasilan penelitian merupakan tolok ukur pencapaian prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model *Explicit Instruction*. Tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, sebagaimana disajikan pada tabel berikut[49].

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Prestasi Belajar

No	Tingkat Ketuntasan Klasikal	Kategori
1.	≥ 85% siswa tuntas (nilai ≥ 70)	Sangat Baik
2.	70% – 84% siswa tuntas	Baik
3.	55% – 69% siswa tuntas	Cukup
4.	46% – 54% siswa tuntas	Kurang
5.	≤ 45% siswa tuntas	Sangat Kurang

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran PAI adalah 70. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui pencapaian nilai evaluasi. Proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila lebih dari setengah jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70, sehingga nilai rata-rata kelas mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan. Apabila kriteria tersebut telah tercapai, maka pelaksanaan tindakan pembelajaran

[49] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.112

dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Sebaliknya, jika sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM (70), maka prestasi belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dan penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.